

Tari Rucitawani: Pesona Keanggunan dan Ketegasan Perempuan Sunda dalam Seni Pertunjukan

Rucitawani Dance: The Charm of The Elegance and Assertiveness of Sundanese Women in Performing Arts

Muhammad Rifky Padilla*, Trianti Nugraheni & Saian Badaruddin

Prodi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain,
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Diterima: 30 April 2025; Direview: 03 Mei 2025; Disetujui: 18 Mei 2025

*Corresponding Email: mrifkypadilla123@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai perempuan yang terkandung dalam Tari Rucitawani, dari segi tekstual maupun kontekstual. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, metode deskriptif analisis, dengan pendekatan Etnokoreologi yang dijadikan sebagai grand teori pada penelitian ini, guna menganalisis bentuk penyajian pada Tari Rucitawani dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, dimana hasil dari teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi diolah, sehingga menghasilkan sebuah temuan serta pembahasan yang logis. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Tari Rucitawani memiliki kebaruan yang terletak pada representasi maskulinitas perempuan, berbeda dengan karakter tarian tradisional Sunda lainnya yang biasa menonjolkan kelembutan dan keanggunan perempuan. Tari Rucitawani memiliki delapan gerak inti, lima *gesture*, dan tiga *locomotor*. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan dalam Tari Rucitawani didominasi nilai-nilai keanggunan dan ketegasan perempuan Sunda, yang dijadikan sebagai gambaran bahwa perempuan memiliki ketegasan dalam bertindak dan keberanian dalam menghadapi persoalan hidup. Tari ini menegaskan bahwa perempuan tidak hanya bisa berperilaku Anggun dan lembut saja, tetapi juga bisa menjadi sosok yang penuh kekuatan dan keberanian untuk melawan ketidakadilan. Dengan adanya Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pemberdayaan perempuan dalam budaya Sunda melalui seni pertunjukan khususnya seni tari, serta memberikan wawasan baru mengenai peran perempuan yang lebih kuat dan berani dalam masyarakat.

Kata Kunci: Tari Rucitawani; Feminin; Ketegasan; Nilai-Nilai Perempuan Sunda; Etnokoreologi.

Abstract

This study aims to analyze the values of women contained in the Rucitawani Dance, from a textual and contextual perspective. This study uses a qualitative paradigm, descriptive analysis method, with an Ethnochoreology approach which is used as a grand theory in this study, in order to analyze the form of presentation of the Rucitawani Dance and the values contained therein. Data analysis in this study uses triangulation techniques, where the results of data collection techniques, namely observation, interviews, literature studies, and documentation are processed, so as to produce logical findings and discussions. The results of the study show that the Rucitawani Dance has a novelty that lies in the representation of female masculinity, different from the character of other traditional Sundanese dances that usually emphasize the gentleness and elegance of women. The Rucitawani Dance has eight core movements, five *gestures*, and three *locomotor*. From the results of the analysis, it can be concluded that the Rucitawani Dance is dominated by the values of elegance and assertiveness of Sundanese women, which are used as a depiction that women have assertiveness in acting and courage in facing life's problems. This dance emphasizes that women can not only behave gracefully and gently, but can also be figures full of strength and courage to fight injustice. With this research, it is hoped that it can contribute to strengthening women's empowerment in Sundanese culture through performing arts, especially dance, as well as providing new insights into the role of stronger and braver women in society.

Keywords: Rucitawani Dance, Feminine, Firmness, Sundanese Women's Values, Ethnochoreology.

How to Cite: Padilla, M.R., Nugraheni, T., Badaruddin, S., (2025). Tari Rucitawani: Pesona Keanggunan dan Ketegasan Perempuan Sunda dalam Seni Pertunjukan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. Vol 7, No. 4, Mei 2025: 1557-1572



PENDAHULUAN

Jawa Barat merupakan provinsi dengan kebudayaan yang beragam, kebudayaan di Jawa Barat merupakan kombinasi perpaduan antara tradisi lokal dan pengaruh budaya Sunda, serta interaksi dengan berbagai kebudayaan lain di Indonesia (Azman et al., 2023; Badaruddin & Masunah, 2019). Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh (Dwiyastrono et al., 2024; Yuliawan Kasmahidayat et al., 2024). Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas (Lail & Widad, 2015). Budaya dan kebudayaan memiliki arti yang sejenis, yaitu cara hidup yang diwariskan secara turun-temurun oleh suatu kelompok masyarakat kepada generasi penerusnya (Foster & Ojanen, 2025). Unsur-unsur yang terkandung di dalam budaya banyak mengandung arti nilai-nilai luhur, sehingga lahirlah kesenian di dalamnya yang disebut kesenian tradisional. Kesenian tradisional yang banyak berkembang di Jawa Barat salah satunya adalah seni tari tradisional (Alfarisi, 2022; Narawati, 2005; Rosilawati & Suherti, 2022). Tari tradisi merupakan tarian yang lahir dan berkembang dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat pada jaman dulu yang memiliki unsur-unsur keindahan yang mengandung makna tertentu yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang diberikan secara turun-temurun (Prastya et al., 2017).

Terdapat beberapa jenis tarian tradisional yang ada di Jawa Barat, dimana dari setiap tarian memiliki keunikan, kekhasan, dan daya tarik masing-masing. Sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh (Caturwati, 2007) dalam bukunya dengan judul Tari di Tatar Sunda bahwa "Tari Sunda dalam perkembangannya terdiri dari beberapa kelompok genre, di antaranya genre Tari Topeng, Keurseus, Wayang, dan Kreasi Baru" (Sabaria et al., 2025). Salah satu tarian yang ada di Jawa Barat adalah Tari Rucitawani, tarian ini termasuk ke dalam genre Tari Kreasi Baru, yaitu Tari Jaipongan. Berdasarkan hasil wawancara dari Kusmayadi, berpendapat bahwa Tari kreasi merupakan tarian perkembangan atau pengemasan sajian tarinya dari beberapa rumpun tari yang dikemas ulang menjadi satu kesatuan dalam sebuah tarian. Tari Kreasi termasuk salah satu genre tari yang cukup berkembang di Jawa Barat, karena jenis tarian ini tidak memiliki patokan adat tertentu, dengan demikian dapat mempermudah pencipta tari untuk menciptakan atau menggarap karya tari kreasi baru, sesuai dengan ide dan imajinasi yang dimiliki (Dian et al., 2023; Taryana et al., 2022). Tarian jenis ini merupakan tarian yang banyak dijadikan materi ajar di sanggar-sanggar tari, termasuk Tari Rucitawani yang dijadikan materi ajar di Sanggar Cantika Studio Kabupaten Bandung. Dengan demikian, tari kreasi banyak sekali peminatnya, dan tidak heran genre tari ini menjadi salah satu genre tarian yang berkembang pesat dari masa ke masa.

Tari Rucitawani merupakan tarian yang berbasis kearifan lokal, yaitu Tari Jaipongan. Jaipongan merupakan sebuah rumpun (genre) tari baru dalam khasanah tari Sunda yang memiliki kekuatan estetika tari hasil penggalan dari berbagai sumber kesenian tradisional masyarakat (rakyat) (Nuriawati & Arthur, 2018). Tari Rucitawani diciptakan pada tahun 2020 oleh Lina Marlina di sanggar Cantika Studio Kabupaten Bandung. Lina Marlina merupakan murid dari maestro Tari Jaipongan, yaitu Gugum Gumbira Tirasondjaja, pendiri sekolah tari khusus belajar Tari Jaipongan, yang dikenal dengan sebutan Padepokan Jugala Raya. Terdapat banyak karya tari yang diciptakan oleh Lina, salah satunya adalah Tari Rucitawani. Pencipta tari menciptakan tarian ini terinspirasi dari salah satu fenomena, dimana pada saat itu maraknya kasus kekerasan terhadap perempuan, penghinaan, dan perselingkuhan yang dialami oleh perempuan. Menurut (Pamardi et al., 2014) menyatakan bahwa "Seni adalah ekspresi dari segala macam ide yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk konkret". Sementara itu, menurut pandangan (Nugraheni et al., 2019) yang berpendapat bahwa "seni merupakan hasil dari kemampuan seseorang dengan kreatif dan peka terhadap suatu karya permasalahan". Lina Marlina selaku koreografer Tari Rucitawani merasa simpatik terhadap fenomena yang sedang terjadi, sehingga menuangkan imajinasinya ke dalam bentuk karya tari, yaitu pada Tari Rucitawani.

Rucitawani mengandung arti "loba kabisa/gede kawani" jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia "banyak kemampuannya/ besar keberaniannya". Arti dari nama tarian ini menegaskan bahwa perempuan itu memiliki kemampuan yang luar biasa, yang belum disadari, hal ini dikarenakan kemampuan pada diri perempuan belum tereksplor atau terfasilitasi. Tari Rucitawani ini merupakan hasil kegelisahan dari koreografer tari untuk menggali serta menunjukkan ketangkasan dan kemampuan pada pencerminan karakter perempuan, hal ini terstimulus dari

fenomena yang terjadi dan untuk meluruskan pandangan sebagian besar masyarakat bahwa karakter perempuan yang selama ini dipandang lemah, dan tidak memiliki keberanian. Pandangan ini dapat diluruskan dengan menyimak beberapa kisah yang terangkum dalam cerita folklore Sunda (Sabaria et al., 2025). Jika dilihat dari kisah atau cerita folklore yang menceritakan tokoh Purbasari dan Purbararang, pada kisah tersebut terdapat beberapa kemampuan dan keberanian yang dimiliki oleh perempuan, terlebih lagi yang dicerminkan oleh kedua tokoh perempuan dalam cerita tersebut, bahwa terdapat babak yang menampilkan adu kemampuan antara Purbasari dan Purbararang (Ramlan, 2013b; Sunaryo et al., 2020). Adu kemampuannya seperti berladang, dan keberanian untuk berburu di dalam hutan, biasanya berladang dan berburu ini dilakukan oleh kaum laki-laki, akan tetapi pada cerita rakyat tersebut dilakukan oleh tokoh seorang perempuan. Dalam hal ini perempuan digambarkan mempunyai kekuatan dan ketangguhan yang setara dengan laki-laki. Berbeda dengan kehidupan nyata yang terjadi pada masa kini “ruang gerak” perempuan di wilayah public seolah-olah dibatasi, selanjutnya hal ini telah membatasi sebagian kaum perempuan, sehingga menjadikan perempuan kurang atau bahkan tidak memiliki karakter pemberani. Berdasarkan fenomena ini, koreografer tari Rucitawani, menciptakan karya tari untuk menginspirasi para perempuan agar bisa memiliki karakter pemberani yang selama ini tertahan, terbatas, dan kurang terfasilitasi. Hal ini terlihat dari nama tari Rucitawani yang berarti loba kabisa/gede kawani. Dengan demikian temuan ini bisa memberikan pandangan lain kepada penikmat seni, pelaku seni, bahkan penari sekalipun bahwa perempuan itu berdaya.

Tari Rucitawani merupakan tarian yang unik, dimana pada ragam gerak pokoknya memiliki arti/nilai tersendiri. Tidak hanya itu, penggunaan properti pada Tari Rucitawani juga berbeda dengan tarian Jaipongan pada biasanya. Tari Rucitawani, menggunakan properti dua buah golok (senjata), untuk ini penari memerlukan ketangkasan yang cukup untuk bisa membawakan tarian. Hal ini tergambar dari sinopsis tarian yakni “Kepiawaian tidak hanya dimiliki oleh lelaki saja, melainkan perempuan pun bisa melakukannya”. Sinopsis pada tarian ini memberikan gambaran bahwasanya perempuan itu tidak lemah, dan perempuan itu harus menjadi pribadi yang kuat.

Ditilik dari bentuk penyajiannya, maka Tari Rucitawani merupakan tarian yang bisa ditarikan secara individu (tunggal), duet (perempuan dengan perempuan), dan kelompok. Pada bentuk sajian duet dan kelompok pada tarian ini, tetap mempertahankan gerakan-gerakan pokok yang ada pada Tari Rucitawani, dengan pola sajian komposisi yang dikembangkan. Keunikan yang muncul pada Tari Rucitawani ini dapat dilihat dari pembawaan karakter yang dibawakan. Biasanya, tarian yang menceritakan atau menginterpretasikan perempuan Sunda, lebih condong memperlihatkan karakter lemah lembut dan anggun. Akan tetapi berbeda dengan Tari Rucitawani, dimana karakter yang dibawakan pada tarian ini memperlihatkan sisi lain dari seorang perempuan, yaitu sisi kemaskulinan dari seorang perempuan Sunda. Tarian ini memperlihatkan sisi lain dari karakter perempuan yang penting dan harus diasah seperti ketegasan dan keberanian dari seorang perempuan Sunda, bahwasanya perempuan itu berani dan seharusnya menjadi pemberani. Dari keunikan yang dianalisis berdasarkan hasil observasi awal peneliti merasa perlu untuk menggali dan mengkaji lebih dalam lagi terkait bentuk penyajian dan nilai-nilai perempuan yang terkandung secara tekstual dan kontekstual pada Tari Rucitawani. Hal ini perlu dilakukan agar mengulas lebih dalam lagi mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tari ini.

Beberapa penelitian terdahulu sebelumnya yaitu, skripsi (Ayuningtias, 2024) yang berjudul “di Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, persamaan pada penelitian ini yaitu terdapat pada metode penelitian dan menggunakan rumusan masalah yang sama, yaitu menganalisis bentuk penyajian serta nilai-nilai yang terkandung dalam tari. Sedangkan, perbedaannya terdapat dalam urgensi dan objek penelitian. Penelitian ini menjelaskan bagaimana peran laki-laki dan perempuan Sunda, sehingga penelitian ini dapat menjadi pijakan ketika membahas peran perempuan yang bisa diadopsi untuk menganalisis Tari Rucitawani. Selanjutnya dengan judul (Badaruddin, 2019) di Universitas Pendidikan Indonesia. Tesis ini menggunakan pendekatan Etnokoreologi yang dijadikan sebagai grand teorinya, tesis ini dapat dijadikan sebagai referensi, karena pendekatan ini dirasakan tepat untuk menguraikan dan menganalisis terkait nilai Tekstual dan Kontekstual pada penelitian Tari Rucitawani, yang menjadi perbedaan pada penelitian ini yaitu fokus pembahasannya, dimana pada

tesis ini membahas perbandingan dua gaya tarian, sedangkan pada penelitian Tari Rucitawani hanya menganalisis satu tarian saja. Selanjutnya, Tesis (Jasri, 2019) dengan judul “Simbol dan Makna Tari Tabur Beras Kunyit di Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi” di Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dan metode deskriptif analisis. Yang menjadi perbedaan pada tesis ini terdapat pada rumusan masalah yang digunakan, yaitu menganalisis ide penciptaan tari. Penelitian ini dapat menjadi acuan terhadap meneliti makna dan simbol pada tari, juga nilai-nilai yang terkandung dalam tari, seperti pada Tari Rucitawani yang meneliti nilai-nilai perempuan yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain (Amanda, 2024) dalam Jurnal Ringkang, dengan judul “Karakter Perempuan dalam Tari Pangayoman Karya Yetty Mamat” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, untuk menganalisis ide penciptaan tari, nilai, struktur koreografi, dan rias busana dalam Tari Pangayoman. Penelitian ini memberikan pembahasan mengenai kebaruan yang dimunculkan pada Tari Pangayoman, tarian ini diciptakan lebih enerjik dibandingkan dengan tarian lainnya. sama halnya dengan penelitian Tari Rucitawani yang menggunakan urgensi yang sama yaitu kebaruan terhadap tari perempuan di Tatar Sunda. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu menganalisis kebaruan pada Tari Rucitawani. Selanjutnya, (Ramlan, 2013) dalam Jurnal Seni Pertunjukan, dengan judul “Jaipongan: Genre Tari Generasi Ketiga dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda” penelitian ini memberikan pemahaman mengenai Tari Jaipongan, bagaimana awal mula terciptanya tarian, dan memberikan informasi mengenai pola struktur koreografi pada Tari Jaipongan. Penelitian ini menitikfokuskan pembahasannya terhadap proses terciptanya Tari Jaipongan, sehingga penelitian ini dapat membantu menjadi penguat bahwa Tari Rucitawani ini termasuk ke dalam jenis Tari Jaipongan.

Dari kelima penelitian terdahulu tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian yang dilakukan. Dapat dikatakan, penelitian ini merupakan penelitian orisinal yang belum pernah diteliti oleh siapapun. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menggali secara mendalam lagi mengenai Tari Rucitawani, dan rumusan masalah yang diambil pada penelitian ini yaitu menganalisis mengenai bentuk penyajian tari, yang di dalamnya meliputi koreografi, rias, busana, penggunaan properti, musik pengiring dan juga nilai-nilai perempuan yang terkandung dalam Tari Rucitawani. Dengan adanya kebaruan yang dimunculkan dalam Tari Rucitawani, yaitu sisi lain dari karakter keanggunan perempuan yaitu karakter ketegasan perempuan, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pemberdayaan perempuan, dalam budaya Sunda melalui seni tari, serta memberikan wawasan baru mengenai peran perempuan yang lebih kuat dan berani dalam lingkungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, dengan metode deskriptif analisis (Creswell, 2024; Sugiyono, 2022). Pendekatan etnokoreologi dengan multidisiplin ilmu lainnya yang berkaitan untuk menganalisis kontekstual yaitu antropologi dan sosiologi digunakan untuk membedah dan menganalisis lebih dalam penelitian ini (Badaruddin, 2022; Narawati, 2013, 2020). Pendekatan Etnokoreologi digunakan untuk memecahkan permasalahan mengenai bagaimana bentuk penyajian dan nilai-nilai perempuan yang terkandung dalam Tari Rucitawani (Amirulloh et al., 2024; Syofyan et al., 2023). Dengan menggunakan metode dan pendekatan ini merupakan salah satu cara yang dianggap peneliti sebagai langkah konkrit untuk memperoleh sumber informasi pada penelitian, dan menjawab beberapa pertanyaan pada permasalahan yang dimunculkan, sehingga menjadi upaya untuk memecahkan rumusan masalah.

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Cantika Studio yang menjadi tempat terciptanya Tari Rucitawani yang beralamatkan di Jln. Cempaka VI, No. 37-39, Kelurahan Kencana, Rancaekek, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Partisipan pada penelitian ini yaitu Lina Marlina, dan Yadi Kusmayadi selaku pimpinan sanggar, dan koreografer tari di Sanggar Cantika Studio.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi, dimana data yang dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi diolah dan menghasilkan sebuah temuan dan analisis serta pembahasan yang logis. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode tentang sebuah usaha

pengecekan data dari berbagai macam sumber yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data (Alfansyur & Mariyani, 2020). Dengan mengumpulkan data dan melakukan wawancara yang dilakukan secara terstruktur (20, Maret, 2025) yang ditujukan kepada koreografer dan pimpinan sanggar, untuk menemukan data-data primer, sehingga dapat mempermudah peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai rumusan masalah yang dimunculkan pada penelitian ini yaitu meneliti bentuk penyajian dan nilai-nilai perempuan yang terkandung dalam Tari Rucitawani.

HASIL PENELITIAN

Tari Rucitawani merupakan tarian yang sarat akan makna dan simbolisme, dimana pembawaan karakter di dalamnya memadukan keanggunan feminim dengan ketegasan maskulin dalam menampilkan karakter perempuan Sunda yang diperlihatkan pada sajian Tari Rucitawani ini adalah dengan ketegasan gerak tari, lintasan gerak lurus, volume gerak tari yang sedang dan juga penggunaan golok sebagai properti tari. Tarian ini diciptakan pada tahun 2020 yang terinspirasi dari sebuah kasus atau fenomena yang terjadi, seperti kekerasan terhadap perempuan, dan kasus perselingkuhan yang dialami oleh perempuan. Tarian ini tidak hanya menyuguhkan visual saja, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan filosofis yang mendalam mengenai peran dan karakter perempuan dalam masyarakat Sunda

Tari Rucitawani memiliki fungsi diantaranya sebagai tari pertunjukan, yang bertujuan untuk menghibur, memberikan inspirasi, dan juga menyampaikan pesan kepada apresiator melalui gerakan dan ekspresi yang dibawakan dalam tarian. Selain itu, Tari Rucitawani juga memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, media pendidikan dan media komunikasi. Tari Rucitawani tidak hanya memukau dengan keindahan gerakannya saja, tetapi juga sarat akan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Salah satu nilai utama yang dapat ditemukan dalam tarian ini adalah keseimbangan antara sifat feminim dan maskulin dalam diri seorang perempuan. Dalam masyarakat Sunda, perempuan sering kali digambarkan sebagai sosok yang lembut, namun melalui Tari Rucitawani, perempuan juga diperlihatkan sebagai sosok yang tegas dan memiliki kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup.

1. Bentuk Penyajian Tari Rucitawani

Dilihat dari latar belakang Tari Rucitawani yang diciptakan pada awal tahun 2020, yang terinspirasi dari fenomena yang dialami kaum perempuan, seperti kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, dan bahkan pelecehan terhadap perempuan. Di sisi lain tentunya tarian ini juga memiliki banyak fungsi utama yaitu sebagai sarana hiburan, pertunjukan, juga sebagai media pendidikan dan media komunikasi. Tari Rucitawani juga dapat ditarikan secara individu, duet, dan kelompok, dengan tetap mempertahankan gerak-gerak pokok yang sudah disusun di dalam tarian ini, dengan bentuk komposisi garap tari yang dikembangkan, sehingga bentuk penyajian pada tarian ini terlihat lebih menarik dan memiliki daya tarik ketika disajikan kepada para apresiator tari.

Penyajian Tari Rucitawani memiliki ciri khas yang dapat menjadi pembeda dengan tari tradisional Sunda lainnya. gerakan-gerakan dalam tarian ini menggabungkan dua aspek yang saling bertolak belakang, yakni kelembutan dan ketegasan. Keanggunan perempuan dalam budaya Sunda terlihat melalui gerakan dalam Tari Rucitawani, yaitu gerakan obah doyong, pada gerakan ini terdapat gerakan tangan yang mengalun, dengan ekspresi wajah yang penuh makna, serta pergerakan tubuh yang terkontrol, namun tetap memiliki keseimbangan antara keluwesan dan ketegasan, di dalam contoh gerak yang menggambarkan keanggunan terdapat pengolahan tenaga yang halus, dan lintasan gerak yang mengalun. Sementara itu, ketegasan perempuan tercermin dalam gerak gebrag teunggeul, dimana pada gerakan ini menggunakan postur tubuh yang tegak, dan pandangan mata yang tajam, serta menggunakan ruang gerak yang luas, di dalam gerak yang menggambarkan ketegasan, terdapat pengolahan tenaga stakato atau menghentak.

2. Koreografi

Koreografi yang ada pada Tari Rucitawani berperan sebagai wadah untuk mengkomunikasikan peran dan kekuatan perempuan dalam konteks budaya Sunda, tanpa



melupakan kelembutan dan femininitas yang menjadi ciri khas perempuan Sunda. Tari Rucitawani memiliki beberapa gerak inti, dimana dari setiap gerak yang dihadirkan mewakili sisi ketegasan dan kelembutan pada perempuan, yang menjadi perbedaannya dapat dilihat dari penggunaan ruang gerak dan tenaga yang digunakan dalam melakukan gerakan tari pada Tari Rucitawani. Terdapat beberapa jenis gerak yang ada pada tarian ini, yaitu diantaranya jenis gerak *gesture*, *locomotor*, dan *pure movement*. yang termasuk ke dalam jenis gerak *gesture* adalah ragam gerak *tejehan*, *masang kawani*, *gebrag teunggeul*, *gobang kadiri*, dan *masang kagusti*, selain itu yang termasuk jenis gerak *locomotor* adalah ragam gerak *mincip nyisi*, *buka lengkahan* dan *jalak ngundur*. Selanjutnya yang termasuk jenis gerak *pure movement* adalah *pasang mamanis*, dan *jegang nangadah*.

Tabel 1. Struktur Gerak tari

No.	Nama Gerak	Gambar Gerak	Jenis Gerak	Deskripsi
1.	Tejehan		<i>Gesture</i>	Posisi badan menghadap ke arah serong kanan belakang, dengan posisi tangan kiri lurus kedepan, dan tangan kanan mengepal di sebelah pinggang kanan, pandangan melihat ke sebelah kiri bagian belakang, kaki kanan melakukan gerak menendang ke belakang, dan menggunakan tenaga yang kuat.
2.	Masang Kawani		<i>Gesture</i>	Posisi badan menghadap serong kanan depan, dengan posisi kedua tangan membuka lebar dan memegang golok, tangan kiri lurus ke arah serong kiri depan, tangan kanan diposisikan lebih tinggi di bagian belakang, lalu menghadap serong kanan, pandangan lurus ke arah serong kiri depan, kaki menyilang dengan posisi kaki kiri di belakang dan jinjit, serta Menggunakan tenaga yang sedang.
3.	Gebrag Teunggeul		<i>Gesture</i>	Posisi badan menghadap serong kiri depan, dengan kedua tangan membuka, tangan kiri lurus ke arah depan serong kiri, tangan kanan mengepal di samping telinga kanan, pandangan lurus ke arah serong kiri depan, kaki melakukan gerak kuda-kura, dengan posisi kaki kiri lebih depan, dan menggunakan tenaga yang kuat.

4.	Gobang Kadiri		<i>Gesture</i>	Posisi badan menghadap serong kiri depan, kedua kaki menyilang, kaki kanan di depan, sedangkan kaki kiri di belakang dengan posisi jingjit, dengan postur tubuh yang tegak, posisi tangan kanan lurus dengan mencapit bagian pegangan golok, dengan menggunakan ibu jari dan jari telunjuk, posisi ujung golok ditahan dengan tangan sebelah kiri, dan pandangan mata melihat pada tangan sebelah kanan yang memegang golok.
5.	Masang Kagusti		<i>Gesture</i>	Posisi badan menghadap ke arah serong kanan depan, pandangan menghadap sedikit ke atas, dengan postur tubuh yang tegak, kedua tangan mengepal dan membuka lebar posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang, serta menggunakan tenaga yang sedang.
6.	Mincid Nyisi		<i>Locomotor</i>	Kedua tangan membuka lebar dengan posisi tangan kiri lurus dan tangan kanan lebih tinggi, kaki melakukan gerakan double step dengan melakukan pengulangan gerak ke arah samping kanan, kiri, depan, belakang, gerakan dilakukan dengan hitungan 2x8 saja, dengan menggunakan tenaga yang sedang.
7.	Buka Langkah		<i>Locomotor</i>	Posisi badan menghadap serong kanan depan, dengan posisi tangan membuka lebar ke atas, dan melangkah ke arah serong kanan depan, dengan hitungan gerakan 1x8, serta menggunakan tenaga yang sedang.

8.	Jalak Ngundur		<i>Locomotor</i>	Posisi badan menghadap serong kanan depan, pandangan mata melihat ke kanan dan ke kiri diiringi dengan tolean kepala, tangan kanan memegang ujung atas golok, tangan kiri memegang ujung bawah golok, kaki kanan dan kiri melangkah ke belakang sebanyak empat langkah, dengan hitungan 1x8, serta menggunakan tenaga yang kuat.
9.	Pasang Mamanis		<i>Pure Movement</i>	Posisi badan sedikit condong ke arah serong kiri depan, pandangan mata lurus, kaki kiri di depan dengan melakukan gerakan jinjit, tangan kiri di simpan di pinggang sebelah kiri, dan tangan kanan lurus ke atas, serta menggunakan tenaga yang sedang.
10.	Jegang Nangadah		<i>Pure Movement</i>	Posisi badan menghadap ke depan, dengan melakukan gerakan duduk, kaki kiri dilipat ke belakang, kaki kanan di depan serong kanan dengan posisi jinjit dan lutut di tekuk, pandangan melihat ke arah atas serong kanan depan, tangan kanan disimpan di depan dada, dengan posisi sikut lebih atas, tangan kiri disimpan di pinggang sebelah kiri, serta menggunakan tenaga yang sedang.

(Arsip Rifky, 2025)

Berikut ini merupakan video Tari Rucitawani yang dibawakan secara tunggal (individu), yang dapat diakses melalui barcode di bawah ini.



Qr Code. Video Tari Rucitawani
(Arsip Keyza, 2020)

Koreografi dalam Tari Rucitawani ini berfokus pada penggunaan ruang secara efisien, dengan gerakan-gerakan tangan yang melingkar dan tubuh yang mengikuti iringan irama musik. Gerakan tersebut menggambarkan perempuan yang tidak hanya memiliki kekuatan tetapi juga mampu mengekspresikan dirinya dengan cara yang elegan dan penuh keanggunan. Dari setiap gerakan yang dihadirkan dalam Tari Rucitawani, banyak memiliki aspek-aspek tertentu, seperti penggambaran keberanian, mawas diri, dan bentuk kepercayaan diri seorang perempuan yang digambarkan melalui postur tubuh yang tegak dan ekspresi yang tajam, sehingga mampu memperlihatkan watak pemberani dalam diri seorang perempuan Sunda.



Gambar 1. Gerak *Gobang Kadiri*
(Dokumentasi Rifky, 2025)



Gambar 2. Gerak *Jalak Ngundur*
(Dokumentasi Rifky, 2025)



Gambar 3. Gerak *Jegang Nangadah*
(Dokumentasi Rifky, 2025)

Ragam gerak pada **Gambar 1.** merupakan ragam gerak inti yang terdapat pada koreografi Tari Rucitawani, dimana gerakan ini termasuk ke dalam jenis gerak gestur. Gerak gestur bisa disebut gerakan isyarat atau perumpamaan, terdapat makna yang ingin disampaikan dalam gerakan tersebut. Seperti pada contoh ragam gerak *Gobang Kadiri*, gerakan ini memberi isyarat atau pemaknaan tentang segala sesuatu hal yang kita lakukan kepada orang lain itu akan berbalik kepada diri kita sendiri. Seperti yang sudah digambarkan dalam ragam gerak *Gobang Kadiri* yang mana pada gerakan tersebut, posisi kedua kaki menyilang, kaki kanan disimpan depan, sedangkan kaki kiri di belakang dengan posisi jingjit, dengan postur tubuh yang tegak, posisi tangan kanan lurus dengan mencapit bagian gagang golok menggunakan ibu jari dan jari telunjuk, posisi ujung golok ditahan dengan tangan sebelah kiri, dan pandangan mata melihat pada tangan sebelah kanan yang memegang golok. Golok pada gerakan ini perumpamaan sebagai perbuatan kita kepada orang lain, dengan posisi ujung golok menghadap ke penari yang menjadi penggambaran perbuatan yang akan berbalik kepada diri sendiri.

Pada **Gambar 2.** gerakan tersebut termasuk ke dalam ragam gerak jenis *locomotor*. Gerak lokomotor dapat diartikan sebagai gerak perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, seperti ragam gerak *Jalak Ngundur* yang berpindah posisi dengan cara berjalan mundur dengan posisi kaki menyilang secara bergantian, yang diawali dengan kaki sebelah kanan, dilanjut dengan kaki sebelah kiri, diulangi hingga sampai ke tempat atau pola lantai yang dituju.

Pada **Gambar 3.** termasuk ke dalam jenis ragam gerak pure movement, dimana pure movement dapat diartikan sebagai gerak yang dimunculkan untuk memperlihatkan artistik atau keindahan sebuah bentuk gerak saja, tanpa ada maksud atau makna tertentu di dalamnya, seperti contoh gerak pada gambar 3, yaitu gerak *Jegang Nangadah*, yang hanya memperlihatkan keindahan bentuk gerak dan pembawaan penari saja.

3. Tata Busana

Penyajian tari ini juga diperkuat dengan penggunaan busana tradisional yang digunakan oleh penari. Busana yang digunakan terdiri dari kebaya, sinjang *dodot*, selendang, celana *sontog*, sabuk kulit, dan aksesoris tradisional lainnya yang dipasang di bagian kepala penari, yang memberikan kesan elegan dan anggun dengan sanggul cepol yang dipasang di bagian belakang kepala, sekaligus memperlihatkan identitas budaya Sunda yang khas. Berikut merupakan gambar dari busana dan aksesoris yang dikenakan dalam Tari Rucitawani.



Gambar 3. Busana Tari Rucitawani
(Dokumentasi Rifky, 2025)



Gambar 4. Aksesoris Kepala Tari Rucitawani
(Dokumentasi Rifky, 2025)

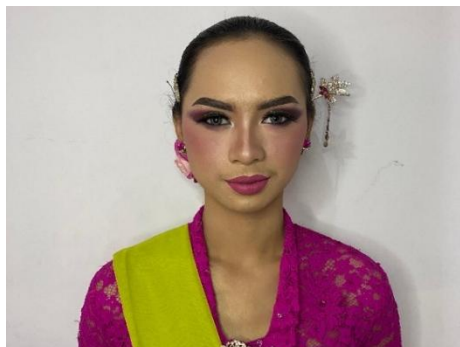
Dapat dilihat dari gambar yang dicantumkan di atas, bahwa kostum yang digunakan dalam Tari Rucitawani merupakan kostum tradisional Sunda yang di modifikasi sesuai dengan kebutuhan, tema, dan karakter tari yang dibawakan. Pada bagian kostum tari terdapat kebaya berwarna *pink* (merah muda), selendang berwarna hijau, bros, sabuk kulit, sinjang *dodot* batik berwarna hijau dan kuning, celana *sontog* berwarna *pink* (merah muda).

Adapun aksesoris kepala yang digunakan meliputi, sanggul cepol, bunga mawar berwarna merah muda, bunga terompet berwarna ungu, susumping, tusuk konde, sisiran, dan anting (*giwang*) berwarna merah muda. Jika ditinjau lagi, penggunaan warna pada busana Tari

Rucitawani dominan berwarna *pink* (merah muda), yang melambangkan identitas seorang perempuan pada tarian ini, warna ini juga mengandung arti kebahagiaan dan kehangatan. Selain itu, warna merah muda juga memberikan kesan menenangkan dan mengayomi. Penggunaan warna kontras pada busana tarian ini yaitu warna pink dan hijau menggambarkan keenerjikan tarian yang dibawakan dengan karakter pemberani, karena biasanya perpaduan warna kontras pada penataan busana itu dapat menarik perhatian dan memberikan kesan pemberani dan ketegasan.

4. Tata Rias

Selain dari penggunaan dan penataan busana yang digunakan dalam Tari Rucitawani, tarian ini menggunakan rias wajah yang khas, guna mempertegas karakter pemberani yang dibawakan pada tarian ini, tetapi tetap memperlihatkan visual perempuan yang cantik dan anggun dalam bentuk rias wajah yang digunakan. Berikut merupakan gambaran rias wajah yang digunakan dalam Tari Rucitawani.



Gambar 5. Tata Rias Tari Rucitawani
(Dokumentasi Rifky, 2025)

Dalam penataan rias wajah yang digunakan pada Tari Rucitawani yang lebih mencolok terdapat pada rias bagian mata, dapat dilihat dari gambar, warna *eye shadow* yang digunakan pada tarian ini adalah perpaduan antara warna *pink*, merah marun, hitam, dan ungu. Pada bagian *eye shadow* ini lebih ditonjolkan agar ekspresi penari terlihat lebih tajam dan fokus, karena kesan warna gelap yang dibawakan dapat menimbulkan mata terlihat lebih *fresh* dan tajam. Dengan penggunaan alis yang berwarna hitam, *blush on* berwarna *pink*, dan lipstik berwarna *pink*, dapat membantu memberikan kesan perempuan pemberani tetapi masih mempertahankan visual kecantikan, keanggunan dan feminim, sehingga bisa memperkuat karakter tari yang dibawakan dalam Tari Rucitawani.

5. Properti

Hal yang menjadi pembeda antara Tari Rucitawani dengan tarian Sunda lainnya adalah jenis properti yang digunakan oleh penari, dimana properti pada tarian ini terinspirasi dari properti yang digunakan oleh kesenian bela diri yaitu Pencak Silat. Properti ini termasuk ke dalam jenis properti *hand prop*, karena dimainkan atau digunakan oleh anggota tubuh bagian tangan, yaitu tangan kanan dan tangan kiri. Berikut merupakan properti yang digunakan dalam Tari Rucitawani.

Properti yang digunakan merupakan hasil sadapan dari kesenian beladiri yaitu pencak silat, ketika Tari Rucitawani ini pertamakali dibuat, koreografer tari mendatangkan orang yang ahli dalam bidang kesenian bela diri yaitu pencak silat, untuk memberikan teknik yang benar dalam menggunakan properti ini. Setelah mendapatkan teknik yang benar dalam penggunaan properti ini, koreografer mengembangkan penggunaan teknik yang semula diajarkan ke dalam bentuk sajian tarian, sehingga gerakan yang dibangun dapat terlihat lebih indah, dan memiliki nilai estetika dan seni yang tinggi.

Tari Rucitawani ini dapat dikatakan sebagai tari tradisional Jawa Barat (Tari Jaipongan) pertama yang menggunakan properti tari dua buah golok yang berbeda dengan tarian lainnya, sehingga tarian ini terlihat memiliki banyak kebaruan di dalam bentuk sajian tarinya.



(Dokumentasi Rifky, 2025)

Makna yang tersirat dalam penggunaan properti ini menyimbolkan bahwasanya, perempuan itu memiliki dua sisi yang berbeda (dua buah golok), yaitu sisi feminin dan sisi maskulin, akan tetapi tidak keluar dari batasan-batasan yang berlaku, bahwasanya semaskulinnya seorang perempuan, tetaplah ia perempuan, dan tidak bisa menjadi seorang laki-laki, namun bisa menyeimbangi karakter pemberani yang dimiliki oleh seorang laki-laki, hal ini dapat dilihat juga dari sinopsis pada tarian ini yang menyatakan “kepiawaian tidak hanya dimiliki oleh seorang laki-laki saja, akan tetapi perempuan pun bisa melakukannya”. Kepiawaian yang dimaksud ialah ahli dalam menyikapi situasi dan keadaan, berani mengambil keputusan dan perempuan juga bisa menjadi *leadership* atau pemimpin, sehingga dengan penggunaan properti ini dapat mewujudkan karakter perempuan yang tidak lemah, serta membuktikan bahwa perempuan itu berdaya.

6. Musik Pengiring

Musik pengiring yang digunakan dalam Tari Rucitawani juga memiliki peran penting dalam penyajian tari ini. Musik yang digunakan merupakan alunan musik gamelan Sunda dengan menggunakan nada slendro, dengan irama yang terkadang cepat dan terkadang lambat, memberikan nuansa yang mendalam dan memperkuat ekspresi gerakan penari. Alat musik yang digunakan pada tarian ini diantaranya adalah saron, bonang, rincik, demung, selentem, peking, kenong, kempul, dan goong. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber mengemukakan bahwa, musik yang digunakan pada Tari Rucitawani ini merupakan musik yang sudah jadi, yang diberikan oleh salah satu Komposer musik yang ada di Kabupaten Bandung yaitu Arie Doekoen. Iringan musik ini sudah diberi nama oleh komposer musik yaitu “kahyang”, komposer musik memberikan musik iringan tari ini kepada Sanggar Cantika Studio agar bisa dicipta sebuah karya tari yang memiliki kebaruan, unik dan menarik, sehingga mempunyai ciri khas yang berbeda dengan tarian Sunda lainnya.

PEMBAHASAN

Seni tari tradisional di tatar Sunda memiliki perkembangan yang pesat dari masa ke masa, mulai dari gaya tarian, koreografi tarian, rias busana yang digunakan, dan elemen-elemen lainnya yang menjadi bagian dari tari. (Ramlan, 2013) menyatakan bahwa “Dinamika perkembangan seni pertunjukan tari Sunda sampai saat ini tercatat sudah melahirkan tiga generasi yang sekaligus memunculkan tiga tokoh pembaharunya, yaitu Rd. Sambas Wirakusumah, Rd. Tjetje Somantri, dan Gugum Gumbira Tirasondjadja”.

Tari tradisional yang ada di tatar Sunda salah satunya ialah Tari Rucitawani, yang termasuk ke dalam jenis Tari Jaipongan. Tari Jaipongan diciptakan oleh Gugum Gumbira Tirasondjadja sekitar awal tahun 1980-an, yang sampai saat ini memiliki perkembangan yang pesat dari masa ke masa. Tari Jaipongan kaya akan variasi gerak, yang ditarikan secara spontanitas, improvisasi, dan unik, baik yang ditarikan oleh para pesinden, maupun para bajidor (Ramlan, 2013). Termasuk dengan Tari Rucitawani, jenis tarian ini memiliki banyak kebaruan, mulai dari aspek gerak, tata rias, busana, properti tari, dan musik pengiring pada tarian, akan tetapi tetap memperhatikan

struktur yang ada pada Tari Jaipongan, yaitu bubuka atau awalan (introduction), pencugan yaitu jurus-jurus yang berasal dari gerakan pencak silat, dan penutup atau biasa disebut nibaekeun yang berpijak pada pola ketuk tilu pada bagian akhir tarian (Ramlan, 2013).

Sebagai salah satu karya tari yang mengandung makna simbolik di dalamnya, setiap gerakan dalam Tari Rucitawani bukan hanya sekedar gerakan estetik saja, melainkan juga merupakan ekspresi dari berbagai nilai dan filosofi hidup masyarakat Sunda. Seperti gerakan tangan yang melengkung lembut menggambarkan kelembutan perempuan, sementara gerakan kaki yang mantap menunjukkan ketegasan dalam diri perempuan tersebut (Wulandari, 2016). Seperti yang telah disampaikan oleh (Soedjatmoko, 2017), tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya yang dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap dunia. Disisi lain (Rustiyanti et al., 2015) yang mengemukakan bahwa tubuh manusia tetap tidak mampu untuk mengarah pada keleluasaan ekspresi seperti seni yang lain, karena keterbatasan tubuh sebagai pokok media ungkap.

Busana yang digunakan pada Tari Rucitawani mengandung nilai estetika dan mempunyai makna khusus serta mengangkat unsur tradisional Sunda. Hal ini sejalan dengan pandangan (Kartini, 2019), yang mengatakan bahwa kostum dalam tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetika, tetapi juga sebagai simbol dari nilai-nilai yang ingin disampaikan dalam pertunjukan tersebut. Warna yang digunakan pada kostum Tari Rucitawani menggunakan warna yang kontras yaitu warna merah muda dan hijau. Hal ini sejalan dengan pendapat (Syafi'i, 2017) yang berpendapat bahwa warna kontras ialah warna-warna yang bertentangan di dalam lingkaran warna, serta memiliki intensitas warna yang tinggi. Seperti pendapat (Suhendra, 2019) yang menyatakan bahwa pemaknaan warna biasanya bersifat independen dari objek dimana warna terlihat. Adapun pada penataan aksesoris kepala yang digunakan dalam tarian ini, lebih menyimbolkan seorang putri Sunda, yang menggunakan aksesoris tradisional, agar tetap memperlihatkan sisi feminitas seorang perempuan. Penggunaan motif yang berbentuk daun yang menyerupai daun talas pada bagian sinjang yang digunakan dalam busana tarian ini, melambangkan kesuburan. Motif ini memiliki makna agar seseorang selalu berhati-hati dalam melakukan tindakan, bijaksana dalam bergerak, dan pengendalian diri dalam usaha yang terus menerus, serta menjadi pribadi yang tidak mudah untuk dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, seperti perumpamaan daun talas yang tidak mudah basah jika terkena air. Pada zaman dulu, membatik merupakan tradisi turun temurun sehingga motif yang dihasilkan terkadang menandakan status seseorang (Kristie et al., 2019).

Selain dari penggunaan busana pada Tari Rucitawani, terdapat unsur pendukung seperti Rias yang digunakan pada Tari Rucitawani, yaitu menggunakan rias watak, yang menggambarkan perempuan pemberani dan kuat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nuridin, 2019) yang berpendapat bahwa tata rias seni pertunjukan dibutuhkan untuk menentukan atau menggambarkan karakter dalam penyajiannya di atas panggung pertunjukan. Begitu juga dengan penggunaan rias pada Tari Rucitawani yang bertujuan untuk mempertegas karakter tari yang dibawakan. Terdapat beberapa jenis rias wajah, seperti yang sudah dijelaskan oleh (Nuridin, 2019) rias wajah terbagi ke dalam delapan bagian, yaitu rias aksen, rias jenis, rias bangsa, rias usia, rias tokoh, rias watak, rias temporal, dan rias lokal.

Unsur pendukung lainnya pada Tari Rucitawani yaitu penggunaan properti tari. Properti pada tarian ini yaitu dua buah golok yang digunakan oleh penari, yang menjadi iconic pada Tari Rucitawani, karena penggunaan properti ini belum pernah digunakan oleh tarian lain, sehingga menjadi salah satu perbedaan yang signifikan antara Tari Rucitawani dengan tarian putri lainnya yang ada di tatar Sunda. Menurut (Sunaryo, 2020) dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Koreografi berpendapat bahwa, properti adalah unsur pendukung tari yang tidak wajib harus ada, akan tetapi jika tari memang memakai properti harusnya menimbulkan ketegasan isi tari agar penonton semakin mudah menangkap gambaran/isi tari. Properti yang digunakan ialah dua buah golok yang memiliki satu penutup atau wadah, yang di dalam bahasa Sunda biasa disebut carangka. Selain dari penggunaan properti tari, unsur pendukung lainnya yang terdapat pada Tari Rucitawani yaitu musik pengiring. Musik yang digunakan pada Tari Rucitawani tidak hanya berfungsi untuk memberi tempo saja, tetapi juga untuk menciptakan atmosfer yang sesuai dengan makna yang ingin disampaikan dalam setiap Gerakan (Santosa, 2018).

Dalam hal ini, Tari Rucitawani mengajarkan kita bahwa perempuan tidak hanya memiliki kelembutan saja, tetapi juga keberanian dan ketegasan dalam menentukan langkah hidup mereka. Gerakan-gerakan tegas yang disertai dengan ekspresi wajah yang penuh dengan keyakinan menggambarkan bahwa perempuan Sunda mampu mengatasi kesulitan hidup dengan penuh keberanian, namun tetap menjaga keharmonisan dan kelembutannya (Wicaksana, 2017). Menurut (Wulandari, 2016), salah satu nilai penting yang tercermin dalam tari ini adalah nilai kesabaran dan ketekunan. Sebagaimana sosok perempuan Sunda diharapkan untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan rumah tangga dan kehidupan sosial, koreografi yang disajikan dalam Tari Rucitawani menggambarkan usaha perempuan untuk selalu menjaga keharmonisan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Tarian ini menunjukkan bahwa, meskipun perempuan memiliki tanggung jawab yang besar, mereka tetap menjaga kelembutan dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan tantangan. Selain itu, Tari Rucitawani juga menampilkan nilai harmoni sosial yang sangat penting dalam budaya Sunda. Masyarakat Sunda menekankan bahwa pentingnya hubungan yang harmonis antar individu dalam keluarga dan masyarakat. Gerakan-gerakan lembut yang dilanjutkan dengan gerakan tegas, menggambarkan peran perempuan dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan tersebut. Seperti pendapat (Supryadi, 2018), perempuan dalam kebudayaan Sunda seringkali berperan sebagai penyeimbang dalam kehidupan sosial, menghubungkan individu dengan kelompok, serta menjaga tradisi dan nilai budaya.

Nilai ketegasan dan keberanian juga menjadi tema sentral dalam tarian ini. Sebagaimana perempuan Sunda diharapkan untuk kuat dan tangguh "heroik", Tari Rucitawani juga menggambarkan bahwa perempuan memiliki ketegasan dalam bertindak dan keberanian dalam menghadapi persoalan hidup. Melalui gerakan yang penuh energi dan keyakinan, tarian ini menegaskan bahwa perempuan tidak hanya bisa berperilaku lembut, tetapi juga bisa menjadi sosok yang penuh kekuatan dan keberanian untuk melawan ketidakadilan (Suryani, 2019). Tari Rucitawani juga mengandung nilai estetika dan seni yang tinggi. Menurut (Rahmat, 2020), setiap gerakan dalam tari ini menunjukkan ketelitian dan keindahan yang mencerminkan prinsip keselarasan dalam budaya Sunda. Estetika yang tercipta dalam tarian ini bukan hanya sekadar visual saja, tetapi juga menggambarkan cara perempuan Sunda menjaga keindahan dalam hidup mereka, baik dalam hal fisik maupun batin. Selain itu, nilai tradisi yang terkandung dalam Tari Rucitawani mencerminkan betapa pentingnya menjaga warisan budaya, dan memperkenalkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Melalui tarian ini, kita belajar untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Tari Rucitawani dapat menjadi jembatan antara generasi lama dan generasi muda untuk saling menghormati dan memahami peran perempuan dalam budaya Sunda (Anwar, 2020).

SIMPULAN

Tari Rucitawani merupakan jenis tarian yang memiliki banyak kebaruan, mulai dari aspek koreografi yang memiliki makna dan simbolik dari setiap gerakan yang dihadirkan, dan terdapat beberapa gerakan pokok, diantaranya yaitu tejehan, masang kawani, gebrag teunggeul, gobang kadiri, masang kagusti, mincid nyisi, buka lengkahan, jalak ngundur, pasang mamanis, dan jegang nangadah. Juga penggunaan rias busana yang dikenakan seperti rias watak yang bertujuan untuk memperlihatkan ketegasan dan kepercayaan diri seorang perempuan, penggunaan warna pada busana tari yang cocok dengan karakter keanggunan dalam sosok perempuan Sunda, serta penggunaan properti pada tarian ini yang berbeda dengan tarian lainnya, yaitu dua buah golok yang menjadi gambaran bahwa perempuan itu memiliki dua karakter yaitu lembut dan tegas dimana tarian-tarian putri Sunda lainnya belum ada yang menggunakan properti yang sama seperti yang digunakan dalam Tari Rucitawani, musik pengiring, dan karakter yang dimunculkan dalam Tari Rucitawani yaitu memperlihatkan sisi lain dari kelembutan dan keanggunan perempuan, yaitu sisi maskulinitas atau ketegasan seorang perempuan, hal tersebut merupakan salah satu ciri yang menjadi perbedaan antara Tari Rucitawani dengan tarian putri Sunda lainnya. Selain itu, terdapat nilai-nilai perempuan yang terkandung di dalam Tari Rucitawani, seperti nilai keseimbangan antara sifat kelembutan dan ketegasan dalam diri seorang perempuan, nilai harmoni sosial, nilai ketegasan dan keberanian, serta nilai-nilai tradisi pada tarian ini yang mengajarkan bahwa betapa pentingnya untuk tetap menjaga kelestarian budaya. Akan tetapi, nilai

ketegasan dan keberanian menjadi poin utama dalam tarian ini. Sebagaimana perempuan Sunda diharapkan untuk kuat dan tangguh "heroik", Tari Rucitawani juga menggambarkan bahwa perempuan memiliki ketegasan dalam bertindak dan keberanian dalam menghadapi persoalan hidup. Disisi lain, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam memperkuat pemberdayaan perempuan dalam budaya Sunda melalui seni tari, serta memberikan wawasan baru mengenai peran perempuan yang lebih kuat dan berani dalam masyarakat, sehingga dapat menjadi bukti bahwa perempuan itu berdaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3432>
- Alfarisi, F. (2022). Peranan Perempuan dalam Melestarikan Kesenian Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(3), 437–442. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18854>
- Amirulloh, T. M., Badaruddin, S., Dance, D., Education, M. A., Education, D. A., & Education, D. (2024). Aesthetics of Makeup and Costume Design in the Dance ' Cisondari ' : Unveiling Local Cultural Identity. *JDDes : Journal of Dance and Dance Education Studies*, 4(2), 63–81.
- Anwar, F. (2020). *Gerakan dan Simbol Dalam Tarian Tradisional*. Pustaka Budaya.
- Azman, M., Suharyoko, & Saian Badaruddin. (2023). *Upacara Adat Perkawinan Tradisional Kota Lubuklinggau (Mandi Kasai)*. Cv. Litera Kata.
- Badaruddin, S. (2022). *SILAMPARI Sebuah Identitas dan Jati diri*.
- Badaruddin, S., & Masunah, J. (2019). *The Style of Silampari Dance of Lubuklinggau as a Greeting Dance in South Sumatera Indonesia*. 255, 65–69. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.14>
- Caturwati, E. (2007). Tari Di Tatar Sunda. In *Sunan Ambu Press- STSI Bandung*. Sunan Ambu Press- STSI Bandung.
- Creswell, J. W. (2024). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dian, A., Narawati, T., & Taryana, T. (2023). Jaipongan Ciptaning Feeling Bojongan. *JDDes: Journal of Dance and Dance Education Studies*, 3(1).
- Dwiyasmono, D., Murtono, T., Karyono, K., Setiyastuti, B., & Hartanto, H. (2024). Problematika Dan Strategi Representasi Tari Dalam Iklan Di Indonesia. *Andharupa*, 10(02), 245–255. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v10i02.9362>
- Foster, R., & Ojanen, W. (2025). Ecosocial Care Ethics in and through Dance Education. *Journal of Dance Education*, 00(00), 1–11. <https://doi.org/10.1080/15290824.2024.2423230>
- Kartini, R. (2019). Peran Perempuan Dalam Tarian Tradisional Sunda. *Kebudayaan Indonesia*, 1(28), 44–55.
- Kristie, S., Darmayanti, T. E., & Kirana, S. M. (2019). Makna Motif Batik Parang Sebagai Ide Dalam Perancangan Interior. *Aksen : Journal of Design and Creative Industry*, 3(2), 57–69. <https://doi.org/10.37715/aksen.v3i2.805>
- Lail, J., & Widad, R. (2015). Belajar Tari Tradisional Dalam Upaya Melestarikan Tarian Asli Indonesia. *Inovasi dan Kewirausahaan*, 4(2), 102–104.
- Narawati, T. (2005). *Tari Sunda dulu, kini, dan esok*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (HUP).
- Narawati, T. (2013). Etnokoreologi: Pengkajian tari etnis & kegunaannya dalam pendidikan seni. *International Conference on Languages and Arts*, 70–74.
- Narawati, T. (2020). *ETNOKOREOLOGI Teori dan Praktik Dalam Pendidikan*. UPT Remaja Penerbitan dan Percetakan.
- Nugraheni, T., Masunah, J., Narawati, T., Narawati, T., Karwati, U., & Santana, D. T. F. (2019). Pelatihan Pendidikan Seni Anak Bagi Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Dan Sekolah Dasar (Sd) Di Bandung. *Jurnal Tunas Siliwangi*, x, No. x(x), 2581–0413.
- Nurdin, N. (2019). Tata Rias dan Busana Tari Serasan Seandanan di Kabupaten Oku Selatan. *Jurnal Sitakara*, 3(2). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i2.2342>
- Nuriawati, R., & Arthur, S. N. (2018). Kreativitas Gondo Dalam Tari Jaipongan. *Jurnal Seni Makalangan*, 5(2), 27–40.
- Pamardi, S., Haryono, T., Soedarsono, R. ., & Kusmayati, A. H. (2014). Karakter dalam Tari Gaya Surakarta. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 12(2), 220–235.
- Prastya, A., Kurnita, T., & Fitri, A. (2017). Analisis Koreografi Tari Kreasi Jameun di Sanggar Rampoe Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Unsiyah*, II(1), 1–12.



- Rahmat, A. (2020). *Kesenian Sunda Dalam Dunia Modern*. Gramedia.
- Ramlan, L. (2013a). Jaipongan: Genre Tari Generasi Ketiga dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(1), 41–55.
- Ramlan, L. (2013b). Jaipongan: The Third Generation of Dance Genre in the Development of Sundanese Dance Performing Arts. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(1), 41–55.
- Rosilawati, R., & Suherti, O. (2022). Kreativitas Muhamad Aim Salim Dalam Penataan Tari Badaya Gaya Setia Luyu. *Panggung*, 32(1), 30–46. <https://doi.org/10.26742/panggung.v32i1.1985>
- Rustiyanti, S., Iskandar, A., & Listiani, W. (2015). Ekspresi dan Gestur Penari Tunggal dalam Budaya Media Visual Dua Dimensi. *Panggung*, 25(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i1.18>
- Sabaria, R., Sobarna, C., Muhtadin, T., & Masunah, J. (2025). Sundanese classical dance as a representation of aesthetic values and noble culture in West Java. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2472532>
- Santosa, M. (2018). *Melestarikan Seni Tari Tradisional Sunda*. Nusantara. https://doi.org/10.1163/_q3_SIM_00374
- Soedjatmoko, S. (2017). *Tradisi Dan Perubahan Dalam Kebudayaan Indonesia*. Gramedia.
- Sugiyono. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhandra, I. R. (2019). Studi Komparatif Makna Konotasi Warna Dalam Budaya Masyarakat Barat Dan Masyarakat Suku Sasak Lombok Indonesia. *Cordova Journal language and culture studies*, 9(1), 17–38. <https://doi.org/10.20414/cordova.v9i1.1774>
- Sunaryo, A. (2020). *Dasar-dasar Koreografi*. UPI Press UPT Penerbitan dan Percetakan-Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sunaryo, A., Masunah, J., Narawati, T., & Nugraheni, T. (2020). Gerak Relationship Pada Permainan Anak Sunda Sebagai Sumber Penciptaan Komposisi Tari Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1076. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.499>
- Supryadi, D. (2018). Simbolisme Dalam Tari. *Seni budaya Sunda*, 24(3), 58–72.
- Suryani, A. (2019). Peran Perempuan Dalam Seni Tari Tradisional Sunda. In *Pustaka Sunda*. Pustaka Sunda.
- Syafi'i, A. G. (2017). Warna Dalam Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, 41(1), 62–70.
- Syofyan, A. M., Narawati, T., & Sunaryo, A. (2023). Kajian Etnokoreologi Tari Anomsari Di Studio Tari Indra Bandung. *Ringkang*, 3(3), 416–426.
- Taryana, T., Budiman, A., & Karyati, D. (2022). Pendidikan & Manajemen Sanggar Tari Tradisional. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2), 1457–1469. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1455>
- Wicaksana, T. (2017). Perempuan dalam Seni Tari Sunda. *Seni Dan Budaya*, 30(2), 24–35.
- Wulandari, T. (2016). Keberanian dalam Kelembutan. Analisis Gerakan dalam Tari. In *Universitas Indonesia Press*. UI Press. https://doi.org/10.1163/_q3_SIM_00374
- Yulianwan Kasmahidayat, Ria Sabaria, Saian Badaruddin, Fitri Kurniati, & Agus Sudirman. (2024). Spiritual Self-Defense Practices in the “Bendung” Silat Start for Learners at the Mahaputra Pencak Silat Padepokan. *EVOLUTIONARY STUDIES IN IMAGINATIVE CULTURE*, 168–176. <https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.679>